

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu komponen terpenting untuk membangun sumber daya manusia, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Pemikiran tentang pendidikan perlu adanya perenungan yang sangat mendalam dan pemikiran yang bersifat teoritis dan yang bersifat praktis. Pemikiran teoritis mencakup tentang esensi, prinsip, dan konsep materi yang dipersoalkan dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh. Adapun pemikiran yang bersifat praktis dilakukan untuk membahas tentang pelaksanaan pendidikan meliputi metodologi pendidikan dan pengajarannya.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Maka pendidikan pertama-tama tentunya dilakukan dan diberikan dalam keluarga. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga yaitu berupa nilai-nilai, keyakinan, ahklak dan pengetahuan. Begitulah, pendidikan yang diperoleh dari orang tua, kakak-kakaknya, juga anggota keluarga lainnya, seperti kakek dan nenek. Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan cara-cara lainnya yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan merupakan masalah yang sangat esensial bagi manusia.

Melalui pendidikan manusia akan memperoleh pengetahuan sehingga dapat mengenali dan menggali potensi-potensi yang dimilikinya secara optimal. Namun kenyataannya, tidak semua manusia memahami dan mampu menggali seluruh potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu perlu arahan dan bimbingan dari orang lain sehingga akan tampak dan berkembanglah potensi-

potensinya. Bersama potensi yang dimilikinya, manusia diharapkan dapat menghadap seluruh permasalahan hidup baik di dunia maupun di akhirat.¹

pendidikan bagi kehidupan umat manusia, merupakan kebutuhan mutlak yang harus terpenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.²

Pendidikan di sekolah, keluarga, dan masyarakat terdapat saling keterkaitan. Di satu sisi, karena pendidikan adalah bagian dari kehidupan yang dituntut mampu untuk mengikuti perkembangan di dalamnya. di pihak lain, karena misi yang diemban pendidikan tidak larut dalam pengaruh lingkungan sekitarnya. Pendidikan dalam hal ini, tidak diharapkan hanya menjadi buih gelombang karena perkembangan zaman. Berdasarkan nilai-nilai yang diidealkan, pendidikan akan selalu berupaya menjalani kehidupan.³

Sehingga sangat diperlukan untuk mengaktualisasikan dan menfungsikan hal tersebut dalam iktikar kependidikan yang sistematis terencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. karena manusia semakin terlibat kedalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi. Agama islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di muka bumi, baru aktual dan fungsionalis bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten dan terarah kepada tujuan.⁴

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dan berlangsung sepanjang hayat, pendidikan dilaksanakan di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan

¹ Helmawati, *pendidikan keluarga teoritis dan praktis*, PT.Rosda Karya, Bandung, 2014, hlm.21-22.

²Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 32.

³Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat Dan Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hlm. 59.

⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, Revisi Cet I hlm. 4.

tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, maupun pemerintah (sekolah).⁵ Karena itu proses pendidikan Islam memerlukan konsep-konsep yang pada gilirannya dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji di lapangan operasional. Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas fondasi pandangan dasar (filosofi) yang telah digariskan oleh Tuhan dalam kitab suci.⁶

Konsep pendidikan mempunyai banyak makna, karena pendidikan merupakan kegiatan unik bagi manusia. Keunikan pendidikan terletak pada bagaimana manusia mendidik kaumnya sendiri, dari hal-hal buruk yang seharusnya mereka tinggal menuju hal-hal baik yang seharusnya mereka lakukan. Para ahli juga banyak memberikan rumusan tentang latar belakang, pengertian, hingga fenomena terbaru tentang pendidikan, yang semakin memperkaya khazanah pemahaman manusia tentang makna pendidikan.⁷

Menurut Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya *Ushulut at-Atarbiyah Islmiyyah wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wa al-Mujtama'* beliau menyimpulkan bahwa pendidikan adalah:

*Pertama, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sarana, dan target. Kedua, pendidik yang sejati dan mutlak Allah SWT. Dialah pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut. Ketiga, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urusan sistematisa menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. Keempat, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah SWT menciptakannya. Artinya, pendidikan harus mampu mengikuti syariat agama Allah.*⁸

Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih

⁵ *Ibid.*, hlm. 71-72.

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁷ Kisbiyanto, *Ilmu Pendidikan*, Nora Media Enterprise, Kudus, 2010, Cet I, hlm. 19.

⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah: Shihabuddin, Gema Insani press, Jakarta, 1996, Cet ke II, hlm. 21.

tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam konsep dasar yang kokoh. Islampun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang di maksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.⁹

Islam sebagai wahyu yang mengundang ajaran-ajaran yang bersifat universal dan eksternal yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan ajaran-ajaran tersebut Islam menuntun manusia untuk meningkatkan harkat dan martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian ajaran Islam penuh dengan nilai-nilai, bahkan konsep pendidikan.¹⁰

Ruh pendidikan dalam Islam tidak akan dapat dipahami tanpa pemahaman terhadap kedudukannya dalam keseluruhan bingkai konsep Islam tentang alam, manusia, dan kehidupan. pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan agama. Pendidikan merupakan cara yang digunakan Islam untuk menata kehidupan, sarana yang digunakan oleh Allah untuk memuliakan manusia, serta alat yang digunakan nabi SAW untuk menyebarkan agama, mendidik generasi, dan mengatur kehidupan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an. Islam memandang pendidikan sebagai proses yang terkait dengan upaya mempersiapkan manusia untuk mampu memikul *taklif* (tugas hidup) sebagai khalifah Allah di muka bumi. Untuk maksud tersebut, manusia diciptakan lengkap dengan potensinya berupa akal dan kemampuan belajar.¹¹

Hakikatnya tanggung jawab pendidikan itu tanggung jawab yang besar dan penting. Sebab pada tatanan operasionalnya pendidikan merupakan pemberian bimbingan, petolongan dan bantuan dari orang dewasa atau orang

⁹*Ibid.*, hlm. 34.

¹⁰ Abdurrahman Mas'ud. DKK, *Paradigma Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2001, cet I, hlm.19.

¹¹ Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, Friska Agung Insani, Jakarta, 2003, cet II, hlm. 11.

yang bertanggung jawab masa pendidikan kepada anak yang belum dewasa. Dewasa dari segi rohaniah dan jasmaniah di dalam ketaqwaan kepada Allah SWT yang ditampilkan berupa tanggung jawab atas semua sikap dan tingkah lakunya pada diri, sendiri, masyarakat dan pada Allah.

Ilmu pendidikan Islam dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, antara lain adalah aspek-aspek pendidikan Islam yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Aspek-aspek seperti itu antara lain adalah aspek mendidik dalam hal ibadah, pokok ajaran Islam dan membaca Al-Qur'an, aspek pendidikan Ahklaqul karimah, dan Aspek pendidikan Aqidah Islamiyah.

Hadari Nawawi juga mengatakan yang dikutip oleh *Beni Ahmad Saebani* menegaskan bahwa pokok-pokok pendidikan Islam dalam keluarga membantu anak-anak memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak-anak mengenal dan memahami norma-norma Islam agar mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridha Allah SWT. Pendidikan ibadah khususnya shalat, disebutkan dalam al Quran ayat 17-18 surat Luqman sebagai berikut:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Artinya:

(17) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

(18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (QS. Luqman : 17-18).¹²

¹² Al-Qur'an - Al- Karim, Penerjemah.M Mahmud junus, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 1984, hlm . 372.

Contoh pendidikan pada ayat di atas, tidak terlepas tentang *kaifiyat* untuk menjalankan shalat yang lebih bersifat *fihiyyah*, melainkan termasuk menanamkan nilai-nilai di balik ibadah shalat. Hal tersebut menegaskan bahwa ayat di atas mengandung pengertian mendalam dan tersirat bahwa manusia harus mampu tampil sebagai pelopor amar ma'ruf nahi munkar serta jiwa yang terpuji menjadi orang yang sabar.¹³

Konteks globalisasi pendidikan Islam memainkan peranan penting dalam menjaga fitrah kemanusiaan universal yang menuntut adanya keseimbangan. Sebagaimana diketahui, bahwa arus informasi di era global mengakibatkan penetrasi budaya dan akulturasi yang sulit dibendung. Hal ini menimbulkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*), yakni adanya orientasi pendidikan yang serba materialistik.¹⁴

Saat ini, banyak institusi pendidikan telah berubah menjadi industri bisnis, yang memiliki visi dan misi yang pragmatis. Pendidikan diarahkan untuk melahirkan individu-individu pragmatis yang bekerja untuk meraih kesuksesan materi dan profesi sosial yang akan memakmurkan diri, perusahaan dan Negara. Pendidikan dipandang secara ekonomis dan dianggap sebagai sebuah investasi. Materi dianggap sebagai tujuan utama, ingin segera secepatnya diraih supaya modal yang selama ini dikeluarkan akan menuai keuntungan. Sistem pendidikan seperti ini sekalipun akan memproduksi anak didik yang memiliki status pendidikan yang tinggi, namun status tersebut tidak akan menjadikan mereka sebagai individu-individu yang beradab.¹⁵ Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dinilai dari *out-put*-nya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun

¹³ Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2009, Cet Ke I, Hlm 202-204

¹⁴ HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 56.

¹⁵ A. H. Choiron, *Pendidikan Islam Inklusif; Aktualisasi Pendidikan Agama dalam Masyarakat Pluralis*, STAIN Kudus, Kudus, 2009, hlm. 87-88.

orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila *out-put*-nya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan. Singkatnya kegagalan pendidikan menyebabkan manusia tidak lagi berkedudukan sebagai manusia dan bersifat manusiawi. Di saat itulah manusia tidak dapat disebut lagi manusia yang sebenarnya yang menyandang gelar manusia yang mulia, lebih rendah dibanding dengan binatang.¹⁶

Kajian atas konsep pendidikan Islam membawa kita pada konsep syariat dan agama. Karena bagaimanapun, agamalah yang menjadi akar pendidikan kita. Artinya, seluruh tabiat manusia harus menunjukkan tabi'at beragama.¹⁷ Secara umum pendidikan Islam diarahkan kepada suatu usaha manusia untuk membimbing dan mengembangkan potensi dan fitrah manusia sehingga ia dapat memerankan dirinya secara maksimal sebagai pengabdikan Allah yang taat. Sehingga dengan berbekalkan ketaatan itu, diharapkan manusia dapat menempatkan garis kehidupannya sejalan dengan pedoman yang telah ditentukan sang pencipta. kehidupan yang demikian itu akan memberi pengaruh pada diri manusia, baik selaku pribadi maupun sebagai makhluk sosial, yaitu berupa dorongan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang aman, damai, sejahtera, dan berkualitas di lingkungannya.¹⁸

Oleh karena itu bila manusia yang berpredikat muslim sebenarnya, maka akan menjadi penganut agama yang baik, manaati ajaran Islam dan menjaga agar rahmat Allah tetap berada pada dirinya. Ia harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajarannya sesuai iman dan Akidah Islamiyah. Tujuan itulah manusia harus dididik melalui pendidikan Islam. Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin

¹⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1998, Cet I, hlm. 123-124.

¹⁷ Abdurrahman An-Nahlawi, *Op.Cit.*, hlm.21-22.

¹⁸ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, Cet III, hlm.79.

kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁹

Pendidikan berguna untuk membangun sumber daya manusia dan perlu adanya wawasan yang sangat luas, karena pendidikan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik dalam pemikiran maupun dalam pengalamannya. Oleh karena itu, pendidikan tidak cukup hanya memikirkan dari salah satu segi saja. Dalam memikirkan tentang pendidikan perlu adanya pemikiran dari berbagai sudut pandang yang mendalam dan bersifat teoritis. Pemikiran teoritis mencakup tentang esensi, prinsip, dan konsep materi yang dipersoalkan dalam rangka memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh.

Abdurrahman an-Nahlawi merupakan seorang tokoh yang kiranya pemikirannya cukup komperhensif dalam menjelaskan tentang pendidikan, khususnya dalam pendidikan Islam. Melalui banyak karya karya beliau yang menuangkan ide-ide praktis dan teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam sangatlah penting dan utama bagi kehidupan muslim sebagai manusia yang selalu berkembang mengikuti zaman, maka perlu adanya dasar-dasar pendidikan Islam yang kuat, supaya keimanan manusia muslim tidak mudah terpengaruh dan goyah pada zaman era yang serba baru dan gemerlap untuk sekarang dan yang akan datang. Berdasarkan uraian tersebut diatas, peneliti akan untuk menelaah kembali bagaimana konsep dasar-dasar pendidikan Islam, serta urgensi dan relevansinya dasar-dasar pendidikan Islam dengan pendidikan Islam kontemporer. Maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan tersebut ke dalam sebuah judul skripsi “Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi (Telaah Kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal*

¹⁹ M. Arifin, *Ilmu pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hlm. 14.

Madrasati Wal Mujtama') dan relevansi bagi Pendidikan Islam Kontemporer”.

B. Fokus Penelitian

Supaya penelitian ini lebih terfokus, terarah, dan tidak melebar kepada pembahasan yang tidak berkaitan dengan judul yang peneliti angkat maka perlu adanya pembatasan. Maka peneliti perlu untuk membatasinya, adapun pembatasan dalam focus penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berkisar pada pemikiran Abdurrahman An-Nahlawi tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam pendidikan Islam.
2. Penelitian ini hanya difokuskan pada dasar-dasar pendidikan Islam pada kitab *Ushulu At-Tarbiyah Al-Islamiyyah Wa Asalibuha Fi Al-Baiti Wa Al-Madrasati Wa Al-Mujtama'* salah satu karya Abdurrahman An-Nahlawi relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang akan di kaji, yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*”?
2. Bagaimana Pendidikan Islam Kontemporer ?
3. Bagaimana relevansi dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*”” bagi pendidikan Islam Kontemporer?

D. Tujuan Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Dasar-dasar pendidikan Islam perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama*” bagi pendidikan Islam Kontemporer”.
2. Pendidikan Islam Kontemporer.
3. Relevansi dasar-dasar pendidikan Islam yang diterapkan perspektif Abdurrahman An-Nahlawi Dalam Kitab “*Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibuha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama*”” bagi pendidikan Islam Kontemporer.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat di dalam bidang akademis dan non akademis baik secara teoretis maupun praktisnya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menambah dan mengembangkan khazanah keilmuan di bidang pendidikan Islam khususnya Dasar-dasar pendidikan Islam Dalam Proses pembelajaran Agama Islam.
- b. Dapat memberikan sumbangan teoritis bagi perkembangan pendidikan khususnya pendidikan Islam Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu lembaga pendidikan sekaligus kualitas sumber daya manusia.
- c. Dapat digunakan sebagai rujukan untuk para peneliti selanjutnya dan atau pendidik, khususnya yang bernaung di bawah pendidikan Islam sebagai kajian teoritis dalam hal dasar-dasar pendidikan islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika permasalahan pertama tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi (Telaah Kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama*’) dapat itemukan data tersebut digunakan untuk menganalisis Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman

An-Nahlawi (Telaah Kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*).

- b. Jika permasalahan kedua tentang Pendidikan Islam Kontemporer dapat ditemukan, maka data tersebut digunakan untuk menganalisis Pendidikan Islam Kontemporer.
- c. Jika permasalahan ketiga tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi (Telaah Kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*) relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer dapat ditemukan, maka data tersebut digunakan untuk menganalisis Dasar-Dasar Pendidikan Islam Perspektif Abdurrahman An-Nahlawi (Telaah Kitab *Ushulut Tarbiyah Al Islamiyyah Wa Asalibiha Fil Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama'*) relevansinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer.

